



**EFISIENSI PRODUKSI PETERNAKAN AYAM PEDAGING RISKI JAYA
ABADI KEBUMEN DITINJAU DARI EFISIENSI MANAJEMEN,TEKNIS
DAN EKONOMIS**

*Production Efficiency of Riski Jaya Abadi Broiler Farm at Kebumen Regency
Sighted from Management Efficiency, Technical Efficiency, Economic
Efficiency and Price Efficiency*

D Praditia, W. Sarengat dan M. Handayani*

Program S-1 Peternakan

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

*mi-gie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi ekonomis dan efisiensi teknis dari Peternakan Riski Jaya Abadi, faktor yang menentukan dan memberikan solusi agar tercapai efisiensi yang maksimal. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – bulan Agustus di Peternakan Riski jaya Abadi dengan metode observasi dan studi kasus. Data yang didapatkan adalah data recording peternakan 30 periode pemeliharaan yang akan dianalisis dengan analisis frontier untuk menentukan nilai efisiensi. Hasil penelitian adalah Peternakan Ayam Pedaging Riski Jaya Abadi sudah cukup efisien dalam mengelola usahanya. Faktor yang menentukan tingkat efisiensi adalah biaya produksi, kualitas dan kuantitas dari setiap faktor produksi serta manajemen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Saran yang dapat diberikan adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dari peternak dalam mengelola setiap faktor produksi agar tercapai hasil yang diharapkan.

Kata kunci : efisiensi teknis; efisiensi manajemen; kualitas dan kuantitas faktor produksi

ABSTRACT

Research aims to measure maximally economic efficiency and technical efficiency of Riski Jaya Abadi Broiler Farm, prescriptive factor and gives that solution is attained efficiency which maximal. Research is done in July – August 2014 at Riski's Riski Jaya Abadi Broiler Farm with observation method. Data that is gotten is recording's data ranch 30 preserve period and will be analyzed with frontier to determine efficiency point. Result of this research is Riski Jaya Abadi Broiler Farm was enough efficient in their managerial. Factor to determine efficiency level is production cost, quality and amount of each production and management factor to get expected result.

Keyword : technical efficiency; management efficiency; quality and production factor amount



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang tinggi. kebutuhan bahan pangan yang berkualitas baik menjadi salah satu pendukung tercapainya sumber daya manusia yang unggul. Salah satu komoditas yang dipilih sebagai sumber protein adalah ayam pedaging.

Berdasarkan kondisi tersebut, cara untuk meningkatkan hasil produksi. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan meningkatkan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha ternak ayam ras pedaging. Meningkatnya hasil produksi ayam pedaging ini akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan yang peternak dapat. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan kondisi pendapatan peternak pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

Efisiensi teknis mencakup hubungan antara input dan output. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) dapat terjadi jika adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama (Airinda, 2003). Seorang peternak dapat dikatakan lebih efisien dari peternak lain jika peternak tersebut mampu menggunakan faktor-faktor produksi lebih sedikit atau sama dengan peternak lain, namun dapat menghasilkan tingkat produksi yang sama atau bahkan lebih tinggi dari peternak lainnya (Triastono, 2013).

Pengertian dari efisiensi ekonomis merupakan perbandingan antara harga jual produk dan total biaya produksi (TC) yang digunakan. Usaha ternak ayam ras pedaging dapat dikatakan semakin efisien secara ekonomis jika usaha ternak ayam ras pedaging tersebut mempunyai nilai harga jual produk lebih tinggi dibandingkan total penerimaan (TR). Prinsip dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan output.

Efisiensi harga menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi harga tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan observasi. Data yang digunakan adalah data recording 5 tahun terakhir dengan 30 masa periode pemeliharaan.

Parameter Penelitian

Parameter yang diamati adalah biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi teknis, ekonomis, dan efisiensi manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya tetap di Peternakan Riski Jaya Abadi berupa penyusutan kandang, gaji tenaga kerja, sekam, disinfektan, vitamin minum, sedangkan biaya tidak tetap meliputi listrik, obat, DOC, vaksin dan pakan.



Pengeluaran biaya produksi paling tinggi terjadi pada periode ke-25 dengan total biaya Rp. 160.205.024. Hal tersebut terjadi karena pengeluaran biaya pakan untuk dikonsumsi ternak yang jumlahnya paling tinggi selama 2010-2014, sedangkan biaya produksi paling rendah didapat dari periode ke-18 dengan total pengeluaran Rp 153.485.548. Hal tersebut terjadi karena pengeluaran untuk biaya pakan paling rendah selama 2010-2014. Rasyaf (1995) menyatakan bahwa biaya pakan meliputi 70 – 80% dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi pakan dengan harga makanan.

Penerimaan

Penerimaan Peternakan Riski Jaya Abadi yang paling tinggi adalah pada periode ke-25 yaitu sebesar Rp. 180.318.853 dengan penjualan 4.883 ekor ayam dan berat total 10.808 kg. Penerimaan yang besar ditentukan oleh jumlah ayam hidup yang dihasilkan selama masa pemeliharaan dan bobot ayam yang paling tinggi selama pemeliharaan 5 tahun, sedangkan penerimaan paling rendah terjadi pada periode ke-18 dengan penerimaan sebesar Rp. 170.631.564, 00 dengan penjualan 4.616 ekor ayam dan bobot total 10.217 kg. Besar kecilnya penerimaan peternak didapat dari jumlah ternak ayam yang hidup dan bobot total ternak. Dapat dilihat bahwa jumlah ayam yang hidup pada periode ke-25 lebih besar dari periode ke-18. Hal ini akan mempengaruhi besarnya pendapatan peternak. Parasdyaet *al.* (2013) menyatakan bahwa penerimaan dari

usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan.

Pendapatan

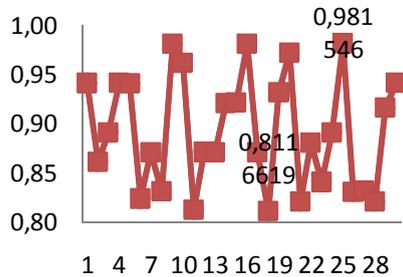
Pendapatan usaha ternak adalah nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang dinyatakan dengan nilai uang (Krisno, 2013). Pendapatan dibagi menjadi 2, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih merupakan pendapatan setelah dikurangi pajak per tahun. Pajak yang berlaku adalah 1% pertahun dari pendapatan kotor. Pendapatan paling tinggi pemeliharaan 2010-2014 didapatkan pada masa pemeliharaan ke-10 didapatkan dari penjualan ayam sejumlah 4.881 ekor dengan pendapatan sebesar Rp 19.975.411. Periode ke-10 bukan merupakan periode terbesar dalam penjualan ayam. Masih ada periode ke-25 sejumlah 4.883 ekor ayam yang mampu dijual dengan total pendapatan sebesar Rp. 19.919.293. Periode pemeliharaan ke-10 menjadi periode dengan pendapatan terbesar didapatkan dari penjualan manure dan ayam cacat. Hal tersebut didukung oleh Suwartaet *al.* (2012) menyatakan bahwa pendapatan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan. Pendapatan paling rendah didapatkan pada periode ke-18 dengan jumlah ayam hidup yang mampu dijual sebanyak 4.616 ekor. Banyaknya ayam yang mati saat masa pemeliharaan dapat menjadi faktor turunya pendapatan peternak. Rasyaf (1995) menyatakan bahwa bibit ayam menyumbang



pengeluaran sebesar 10 – 16% dari total biaya produksi. Presentase DOC yang lumayan besar dari total biaya produksi tersebut jika tidak diimbangi dengan jumlah ternak yang hidup sampai akhir masa pemeliharaan akan menyebabkan kerugian yang cukup besar.

Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis Peternakan Riski Jaya Abadi dapat dilihat pada ilustrasi 1.



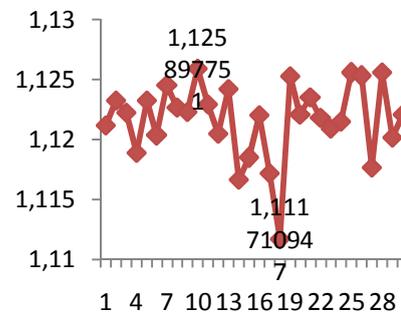
Ilustrasi 1. Data Efisiensi Teknis Peternakan Riski Jaya Abadi 2010-2014

Efisiensi teknis Peternakan Riski Jaya Abadi tahun 2010-2014 menunjukkan adanya peningkatan. Efisiensi teknis paling tinggi dicapai pada tahun 2014 pada periode pemeliharaan ke-25. Tingginya tingkat efisiensi ditentukan oleh jumlah faktor produksi, penggunaan bibit, pakan, obat, dan vitamin. Efisiensi teknis paling rendah ditunjukkan oleh pemeliharaan ke-18. Pemeliharaan periode ke-18 jumlah ternak yang hidup adalah 4.616 ekor. Rendahnya efisiensi teknis tersebut disebabkan penggunaan faktor produksi seperti pakan, obat, vitamin, listrik, tenaga kerja tidak efisien. Jumlah yang diberikan dan disediakan tidak efisien untuk memelihara ternak yang jumlahnya sedikit. Wardhani (2012) menambahkan bahwa efisiensi teknis di dalam usaha ternak

ayam ras pedaging ini dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari penggunaan bibit, pakan, vitamin dan obat, bahan bakar, listrik, tenaga kerja dan luas kandang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis.

Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomis Peternakan Riski Jaya Abadi dapat dilihat pada ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Data Efisiensi Ekonomis Peternakan Riski Jaya Abadi 2010-2014

Efisiensi ekonomis terbesar

Efisiensi ekonomis tertinggi peternakan ayam pedaging Riski Jaya Abadi periode 2010-2014 adalah periode ke-10 yaitu sebesar 1,12589. Hal tersebut terjadi karena penggunaan faktor produksi sesuai dengan hasil yang dihasilkan. Periode ke-25 menjual lebih banyak ayam hidup yaitu 4.883 ekor dibandingkan periode ke-10 yang hanya 4.881 namun pendapatan dari penjualan manure dan ayam cacat lebih tinggi periode ke-10. Suwarta *et al.* (2012) menyatakan bahwa pendapatan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan, sedangkan efisiensi ekonomis paling rendah didapatkan pada periode ke-18 yaitu sebesar 1,1117. Hal tersebut terjadi



karena penjualan ayam pada periode tersebut paling sedikit, yaitu hanya 4,616 ekor. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian DOC dan pakan tidak sebanding dengan jumlah yang dihasilkan. Mandaka (2005) menyatakan bahwa biaya pakan meliputi 70 – 80 % dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi pakan dengan harga makanan. Harga pakan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi pakan harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.

Efisiensi Manajemen

Manajemen Pemeliharaan

Pemeliharaan dimulai dari persiapan kandang pasca panen. Peternakan Riski Jaya Abadi menggunakan air dan detergen. Kandang yang luas mengakibatkan pembersihan dilakukan selama seminggu dengan periode 2 hari sekali dan yang terakhir menggunakan air dicampur detergen untuk membersihkan lantai, peralatan kandang dan dinding. Kualitas DOC yang dipelihara harus yang baik karena panen yang dihasilkan bukan hanya bergantung pada faktor pemeliharaan tetapi juga pada kualitas DOC. Kualitas DOC yang baik dapat dilihat dari bulu cerah dan penuh, beratnya tidak kurang dari 37 g serta kakinya besar dan terlihat seperti berminyak (Rasyaf, 1995).

Manajemen Pakan

Pakan diberikan setiap pagi dan sore. Jumlah setiap pemberian adalah 90 kg pada umur ayam 1 minggu, 230 kg pada umur ayam 2

minggu, 400 kg pada umur ayam 3 minggu dan 500 kg pada umur ayam 4 minggu. Pemberian ayam per ekor per hari jika jumlah ternak adalah 5000 adalah 18 g pada umur 1 minggu, 46 g pada umur 2 minggu, 80 g pada umur 3 minggu dan 100 g pada umur 4 minggu. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suprijatna *et al.* (2005) bahwa siklus hidup ayam broiler dibagi menjadi fase starter, grower, finisher. Kebutuhan pakan fase starter (0-1 minggu) 21g/ekor/hari, fase grower (2-3 minggu) 130-140 g/ekor/hari dan fase finisher (4minggu lebih) 141 g/ekor/hari. Semakin besar bobot ayam maka kebutuhan pakannya juga bertambah.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat efisiensi teknis dan ekonomis menunjukkan nilai cukup efisien. Efisiensi lebih maksimal dapat ditentukan oleh biaya produksi, kualitas dan kuantitas dari setiap faktor produksi, manajemen yang dilakukan serta pengetahuan peternak dalam mengelola peternakan akan memberikan penerimaan yang besar pula. Saran yang dapat diberikan adalah semakin tinggi biaya produksi bila tidak diimbangi dengan kualitas dan kuantitas faktor-faktor produksi yang memadai akan menimbulkan kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

Airinda, D. 2003. Analisis Kebutuhan Modal Pada Usaha Peternakan Ayam Niaga Pedaging di Kabupaten Banyumas. Universitas



- Jenderal Soedirman Purwokerto (Skripsi)
- Krisno, R. D. A. 2013. Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP Pada Keanu Farm, Kendal). Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Skripsi)
- Mandaka, S dan M. P. Hutagaol. 2005. Analisis fungsi keuntungan, efisiensi ekonomi dan kemungkinan skema kredit bagi pengembangan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23 (2) : 191-208.
- Pindyck. 2009. *Microeconomics*. Canada: Person Education. Inc. Canada
- Parasdy, W. S, Mastuti dan O, Edy. 2013. Finansial usaha peternakan ayam niaga di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(1):88-98
- Rasyaf, M. 1995. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suprijatna, E, U. Atmomarsono dan R . Kartadudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadayana. Jakarta.
- Suwarda, Irham, dan R. Slamet. 2012. Struktur biaya dan pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Sleman. 6 (1) : 110 – 125.
- Triastono, H. M, Indraji, dan Mastuti, S. 2013. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan dan efisiensi usaha peternak kelinci di Kabupaten Banyumas. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. /*Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(1):25 –30.
- Wardhani, P. K. 2012. Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro (Skripsi)
- Wibowo, S. E. Asmara, W. M. H Wibowo, dan B. Sutrisno. 2013. Perbandingan tingkat proteksi program vaksinasi *new castle disease* pada broiler. Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Ilmiah Peternakan* 31 (1) : 43 – 47.